

## HUBUNGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI HORMONAL JENIS SUNTIK DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA AKSEPTOR KB

Dahlia Octavia Tampubolon, Mastaida Tambun\*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

\* Corresponding Author: mitatbn@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 01-06-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Available online

#### Kata Kunci:

Akseptor KB, keputihan, kontrasepsi hormonal, suntik KB

#### Keywords:

KB acceptors, hormonal contraception, KB injections, vaginal discharge

### ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal jenis suntik merupakan metode yang banyak digunakan oleh wanita usia subur di Indonesia. Meskipun efektif dalam mencegah kehamilan, metode ini sering menimbulkan efek samping, salah satunya adalah keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung, Kota Batam. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 41 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 21–35 tahun, berpendidikan SMA, dan menggunakan KB suntik 3 bulan. Sebanyak 58,5% responden menggunakan KB suntik lebih dari satu tahun dan mayoritas di antaranya mengalami keputihan. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik dan kejadian keputihan ( $p = 0,005$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan KB hormonal suntik, terutama dalam jangka panjang, berhubungan erat dengan meningkatnya kejadian keputihan. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi menyeluruh tentang efek samping kontrasepsi serta pentingnya pemantauan kesehatan reproduksi pada akseptor KB.

### ABSTRACT

*Injectable hormonal contraception is a method widely used by women of childbearing age in Indonesia. Although effective in preventing pregnancy, this method often causes side effects, one of which is vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between the use of injectable hormonal contraception and the incidence of vaginal discharge among family planning users in the Tanjung Buntung Community Health Center, Batam City. This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 41 respondents selected by purposive sampling. Data were collected through a closed questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents were aged 21–35 years, had a high school education, and used injectable contraception for 3 months. Fifty-eight percent of respondents had used injectable contraception for more than one year, and the majority of them experienced vaginal discharge. Statistical tests showed a significant relationship between the duration of injectable contraception use and the incidence of vaginal discharge ( $p = 0.005$ ). The conclusion of this study is that the use of injectable hormonal contraception, especially in the long term, is closely associated with an increased incidence of vaginal discharge. It is recommended that health workers provide comprehensive education about the side effects of contraception and the importance of reproductive health monitoring in family planning users.*



## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia diperkirakan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan laju antara 2,15% hingga 2,49%. Laju pertumbuhan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi). Dengan jumlah kelahiran yang mencapai sekitar lima juta jiwa per tahun, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya (Marbun et al., 2024).

Gagasan tentang pengendalian jumlah penduduk sebenarnya telah muncul sejak masa klasik (Atmanti, 2017). Plato berpendapat bahwa struktur sosial dan pemerintahan harus dirancang berdasarkan keseimbangan antara kebutuhan dan jumlah penduduk (Hastuti et al., 2025). Sementara itu, Malthus dalam karyanya "An Essay on the Principle of Population" (1798) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk berlangsung secara geometris, sedangkan kemampuan alam untuk menyediakan kebutuhan manusia tumbuh secara aritmetis (Malthus, 2023). Ketidakseimbangan ini menggambarkan keterbatasan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus bertambah (Hasid et al., 2022).

Indonesia, sebagai negara berkembang, termasuk salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan sensus yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017, jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,89 juta jiwa. Angka ini meningkat menjadi 270,20 juta jiwa pada sensus 2020 (BPS, 2020), yang menunjukkan penambahan sebanyak 32,56 juta jiwa hanya dalam kurun waktu beberapa tahun. Pertumbuhan yang pesat ini tentu berdampak besar terhadap pembangunan nasional, termasuk dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Laba et al., 2024).

Salah satu upaya strategis pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Menurut WHO, KB adalah upaya membantu pasangan suami istri dalam merencanakan kehamilan sesuai keinginan, mengatur jarak kelahiran, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program KB bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil yang sehat dan sejahtera melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi (Maritalia, 2018).

Data dari BKKBN tahun 2017 mencatat 36.306.662 akseptor KB aktif di Indonesia, dengan penggunaan metode suntik mencapai 51,53%, menjadikannya metode kontrasepsi

yang paling banyak digunakan. Di Sumatera Utara, jumlah akseptor KB aktif tercatat 1.636.590, dengan mayoritas memilih metode suntik (328,17 per seribu akseptor). Kontrasepsi suntik progestin menjadi tren utama yang membedakan pola pemilihan metode kontrasepsi di Indonesia dibandingkan negara lain (Kemenkes RI, 2017; Health Research and Development Body MOH, 2018).

Kontrasepsi suntik, seperti DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate), merupakan salah satu jenis KB hormonal yang efektif dalam mencegah kehamilan selama tiga bulan. Suntikan ini bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah lapisan endometrium. Namun, meskipun efektif, metode ini memiliki tingkat keberlanjutan pemakaian yang relatif rendah serta efek samping yang tidak diabaikan, seperti gangguan menstruasi dan keputihan (Jannah, 2019; Meliani, 2018).

KB hormonal dikenal sebagai metode kontrasepsi modern yang efektif dan reversibel. Jenisnya meliputi pil, suntik, dan implan. Akan tetapi, penggunaannya dapat menimbulkan efek samping, seperti keputihan, mual, sakit kepala, hipertensi, dan perubahan berat badan. Keputihan sendiri merupakan salah satu keluhan paling umum dari wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal, yang diperkirakan terjadi pada 50% dari pengguna akibat perubahan hormonal yang memengaruhi keseimbangan flora normal vagina (Hapsari et al., 2018; Handayani, 2017).

Keputihan atau fluor albus adalah keluarnya cairan bukan darah dari vagina. Penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama dengan kadar estrogen yang tinggi, dapat mengganggu keseimbangan pH normal vagina (3,8–4,2) dan merusak koloni bakteri *Lactobacillus* yang berfungsi melindungi vagina dari infeksi. Ketidakseimbangan ini dapat memicu pertumbuhan jamur *Candida albicans* yang menjadi penyebab utama keputihan patologis (Sibagariang et al., 2013; Syahlani et al., 2013).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian keputihan. Syahlani et al. (2013) menyatakan bahwa 88,77% responden yang menggunakan KB hormonal mengalami keputihan. Begitu pula Purbowati (2015) menemukan bahwa sebagian besar pengguna IUD juga mengalami keputihan. Oleh karena itu, pemilihan metode kontrasepsi perlu mempertimbangkan risiko efek samping, terutama pada wanita usia subur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya suntik, dengan kejadian keputihan pada pasangan usia subur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional untuk menginvestigasi hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dan kejadian

keputihan pada akseptor KB. Desain ini memungkinkan peneliti mengobservasi variabel independen dan dependen secara simultan dalam satu waktu, sehingga dapat diidentifikasi hubungan antara kedua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan kontrasepsi hormonal suntik (suntik 1 bulan dan 3 bulan), sedangkan variabel terikat adalah kejadian keputihan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung, Kota Batam selama bulan Maret hingga Juni 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik (1 bulan dan 3 bulan) yang mengalami keputihan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung, berjumlah 41 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi: (a) akseptor KB suntik aktif (1 atau 3 bulan), (b) dapat membaca dan berkomunikasi dengan baik, dan (c) bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi adalah: (a) tidak bersedia menjadi responden, (b) kondisi yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai, dan (c) kunjungan pertama dalam penggunaan KB suntik. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang terdiri dari identitas responden, pengetahuan tentang kontrasepsi suntik, serta riwayat dan keluhan keputihan.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, termasuk pengurusan izin dan survei lokasi. Tahap selanjutnya adalah penentuan dan pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi. Kemudian dilakukan pengumpulan data primer melalui pembagian kuesioner, serta pengumpulan data sekunder dari catatan klinik Puskesmas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program komputer statistik. Proses analisis terdiri dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara penggunaan KB suntik dan kejadian keputihan, dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji sebelumnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
<b>Umur Akseptor</b>		
21-35 Tahun	29	70,7
>35 Tahun	12	29,3
<b>Pendidikan</b>		
Diploma/S1	7	17,1
SD	2	4,9
SMA	30	73,2
SMP	2	4,9
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	14	17,1
Pegawai Swasta	11	4,9

PNS	4	73,2
Wiraswasta	12	4,9
<b>Paritas</b>		
1	9	22
2	16	39
3	14	34,1
>4	2	4,9
<b>Jenis KB Hormonal Suntik</b>		
KB Suntik 1 Bulan	13	31,7
KB Suntik 3 Bulan	28	68,3
<b>Kejadian Keputihan</b>		
Tidak	17	41,5
Ya	24	58,5
<b>Penggunaan KB</b>		
>1 Tahun	24	58,5
<1 Tahun	17	41,5

Tabel 2. Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada Akseptor KB

Penggunaan KB	Kejadian Keputihan		p-value
	Tidak	Ya	
>1 Tahun	2	22	0,005
<1 Tahun	15	2	

Mayoritas akseptor KB hormonal suntik berada pada rentang usia produktif 21–35 tahun (70,7%) dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (73,2%). Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (34,1%) dan memiliki dua anak (39,0%). Terkait jenis kontrasepsi, mayoritas responden menggunakan suntik 3 bulan (68,3%), dengan lama penggunaan lebih dari satu tahun (58,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung umumnya merupakan perempuan usia subur dengan latar belakang pendidikan menengah, memilih metode suntik jangka menengah (3 bulan), dan telah menggunakan KB dalam durasi yang cukup lama (Tabel 1).

Mayoritas akseptor KB suntik yang telah menggunakan kontrasepsi lebih dari satu tahun mengalami keputihan (22 dari 24 orang), sedangkan mayoritas pengguna KB suntik dengan durasi kurang dari satu tahun tidak mengalami keputihan (15 dari 17 orang). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,005$  ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB hormonal jenis suntik dan kejadian keputihan pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam tahun 2023 (Tabel 2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal jenis suntik berada dalam kelompok usia 21–35 tahun (70,7%). Usia

ini termasuk dalam rentang usia subur aktif, di mana kebutuhan terhadap metode kontrasepsi cenderung tinggi karena dorongan untuk mengatur jarak atau jumlah anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahendra (2023) yang menyatakan bahwa kelompok usia 20–35 tahun merupakan masa reproduktif utama, di mana pengendalian kelahiran sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan keluarga secara umum.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA (73,2%). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi. Pendidikan menengah memungkinkan individu memahami manfaat serta risiko dari kontrasepsi hormonal. Namun, pengetahuan yang terbatas juga dapat berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap efek samping seperti keputihan. Hal ini memperkuat argumen Luba dan Rukinah (2021) bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi, termasuk dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi.

Sebagian besar akseptor KB dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga (34,1%) dan memiliki dua anak (39%). Peran sebagai ibu rumah tangga cenderung berkaitan dengan paparan informasi kesehatan dari petugas posyandu atau Puskesmas, namun keterbatasan mobilitas sosial dapat memengaruhi akses mereka terhadap layanan konseling kontrasepsi yang lebih lengkap. Temuan ini juga menggambarkan bahwa akseptor KB suntik umumnya adalah wanita dengan pengalaman melahirkan lebih dari satu kali, sehingga kebutuhan pengendalian kelahiran menjadi semakin penting untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan.

Kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan pilihan terbanyak dalam penelitian ini, digunakan oleh 68,3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa KB suntik tiga bulanan menjadi metode yang paling diminati karena kemudahan dalam penggunaan dan efektivitas jangka menengah. Namun, metode ini juga memiliki risiko efek samping yang lebih sering dirasakan dalam jangka panjang, termasuk keputihan. Menurut Alpin dan Desi (2016), KB suntik progestin seperti DMPA dapat mengubah lingkungan hormonal pada organ reproduksi wanita, yang berdampak pada flora normal vagina dan berkontribusi terhadap terjadinya keputihan.

Tingkat kejadian keputihan dalam penelitian ini cukup tinggi, yaitu sebesar 58,5% dari seluruh responden. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh akseptor KB suntik mengalami keputihan, yang kemungkinan besar berkaitan dengan perubahan hormonal akibat pemakaian jangka panjang. Studi oleh Fatmawati et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan peningkatan produksi

lendir serviks dan perubahan pH vagina, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur *Candida albicans*, penyebab utama keputihan patologis.

Hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik dan kejadian keputihan diperkuat oleh hasil uji Chi-Square dalam penelitian ini dengan  $p = 0,005 (<0,05)$ . Sebanyak 22 dari 24 responden yang telah menggunakan KB suntik lebih dari satu tahun mengalami keputihan, sedangkan 15 dari 17 responden yang menggunakan KB kurang dari satu tahun tidak mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap timbulnya keluhan keputihan. Sari et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat memicu akumulasi efek samping hormonal, termasuk gangguan flora normal vagina.

Hasil penelitian ini juga memperkuat bukti dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Riza et al. (2019) menemukan bahwa kejadian keputihan meningkat secara signifikan pada pengguna kontrasepsi hormonal, termasuk suntik dan IUD. Pemilihan metode kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan kondisi kesehatan reproduksi individu, termasuk risiko efek samping yang mungkin timbul akibat penggunaan jangka panjang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam. Mayoritas pengguna KB suntik dengan durasi lebih dari satu tahun mengalami keputihan, menunjukkan bahwa lamanya penggunaan berkontribusi terhadap terjadinya perubahan pada lingkungan organ reproduksi wanita. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan menggunakan metode pemeriksaan laboratorium untuk mengidentifikasi jenis keputihan secara lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alpin, H., & Desi, S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. *JIKKHC*, 1, 30-45.
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511-524.
- Fatmawati, Z., Rustanti, E., & Fatmawati, I. (2020). Ekstrak Rebusan *Annona muricata* L Sebagai Anti Leucorea pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di PMB Ny N Desa Pulodegang Kec. Tembelang Kab. Jombang. *HOSPITAL MAJAPAHIT: JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MOJOKERTO*, 12(2), 69-76.

- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dalam Lensa Pembangunan Ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hastuti, D., Judijanto, L., Mangaluk, E., Sepriano, S., & Parmadi, P. (2025). *Sosial Politik: Konsep dan Teori*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Laba, A. R., Amar, M. Y., & Rahim, F. R. (2024). *Literasi Keuangan dan Pengetahuan Produk pada Perilaku Menabung Pekerja Milenial melalui Fintech: Tinjauan Kasus Pengguna Fintech Smartphone*. Penerbit NEM.
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258.
- Mahendra, I. G. A. (2023). Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Registratie*, 5(2), 120–141.
- Malthus, T. (2023). An Essay on the Principle of Population. In *British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century* (pp. 77–84). Routledge.
- Marbun, B. V. S., Amiruddin, M. N. K., Lestari, F., Padila, W. N., Lestari, L., & Al Rasyid, M. H. (2024). Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Tenggara dengan Menggunakan Model Eksponensial dan Model Logistik. *Jurnal Aplikasi Fisika*, 20(02), 24–30.
- Riza, Y., Qariati, N. I., & Asrinawaty, A. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), 69–74.
- Sari, K., Sinaga, A., & Sitorus, R. (2024). Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pardamean Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2023. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(1), 126–136.